

THE EFFECT OF TOTAL COMMUNICATION APPROACH TOWARDS THE TEXT RETELLING ABILITY OF HEARING IMPAIRMENT STUDENTS

(Pengaruh Pendekatan Komunikasi Total Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Bacaan Siswa Tunarungu)

Khusnul Khotimah*¹
Wiwik Dwi Hastuti*²

¹SLB PGRI Siliragung Banyuwangi

²Universitas Negeri Malang

E-mail: kim.ennunk@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to know the effect of the total communication approach towards the hearing impairment students' text retelling ability in the third grade of SDLB Kepanjen Malang. This research was experimental study using A-B-A Single Subject Research (SSR) design. The result of the study showed that the total communication approach affected the student' text retelling ability. The analysis showed that the intervention gave an effect to the improvement of the target's behaviour.

Keywords: total communication approach, the ability of text retelling, hearing impairment

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu kelas 3 di SDLB Kepanjen Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat eksperimen dengan metode SSR (*Single Subject Research*) desain A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi total yang dijadikan sebagai intervensi kepada siswa tunarungu ternyata memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan dalam menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu.

Kata kunci: komunikasi total, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, tunarungu

Siswa tunarungu yang merupakan siswa dengan hambatan yang terjadi pada organ bicara dan organ dengarnya memerlukan komunikasi. Komunikasi pada siswa tunarungu jelas berbeda dengan siswa pada umumnya. Namun bukan berarti siswa tunarungu tidak dapat berbahasa dan berbicara. Sejak awal siswa tunarungu memasuki sekolah hampir semua waktunya digunakan untuk membina bahasa dan bicaranya sebagai langkah awal mengembangkan keterampilan siswa tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi (Efendi, 1992).

Siswa tunarungu mengalami permasalahan dalam pemerolehan bahasa, terutama dalam mengakses bunyi atau suara. Hal ini merupakan ciri khas hambatan pada siswa tunarungu dalam aspek kebahasaannya.

Maedow (dalam Sadjah, 1995:48) menarik kesimpulan bahwa keterbatasan bahasa atau kecakapan bahasa siswa dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, yaitu apakah orang tuanya tuli sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi atau apakah menggunakan bahasa isyarat, kecakapan bahasa

lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari melalui kontak dengan teman sebayanya dan akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat formal bagi dirinya secara nyata, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam membuat kalimat-kalimat karena harus menggunakan tanda baca, dan siswa tunarungu tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi. Kemunculan kondisi-kondisi tersebut pada siswa tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Pendekatan komunikasi total berusaha mendekati dari berbagai aspek atau unsur bahasa dan komunikasi, baik lewat komunikasi yang bersifat ekspresif seperti berbicara, membuat isyarat abjad jari, isyarat, mimik serta pemanfaatan sisa pendengaran lain dengan bantuan alat dan membaca. Komunikasi total merupakan proses yang melibatkan penggunaan beberapa atau semua cara komunikasi yang meliputi penggunaan sistem isyarat, abjad jari, bicara, membaca, gerak tubuh, menyimak, latihan mendengar, pantomin, menggambar dan menulis

Brill (dalam Efendi, 1992).

Dengan penelitian ini diharapkan pendekatan komunikasi total mempunyai manfaat: (a) dapat mengarahkan ke kondisi yang lebih baik untuk mengajar bahasa dan komunikasi siswa tunarungu, (b) pencapaian pelajaran dasar seperti baca, tulis, hitung menjadi lebih baik, (c) stabilisasi emosi yang lebih baik, dan (d) keterampilan penggunaan oral yang lebih baik pada program oral, seperti bicara, membaca bibir, atau latihan mendengar (Efendi, 1992).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungusebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan komunikasi total dan menganalisis pengaruh pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010:107). Metode eksperimen dalam penelitian ini untuk melihat perubahan tingkah laku akibat dari suatu perlakuan yaitu penggunaan pendekatan komunikasi total dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu.

Rancangan atau desain dalam penelitian ini adalah rancangan atau desain *Single Subject Research (SSR)*. Penelitian dengan *Single Subject Research* yaitu penelitian dengan subjek tunggal. Desain *Single Subject Research (SSR)* memfokuskan pada data individu pada sampel penelitian. Penelitian dengan subjek tunggal juga merupakan penelitian eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan yang dikenakan pada sampel atau subjek penelitian. Dalam *Single Subject Research (SSR)* penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang. Sehingga penelitian ini hanya menggunakan satu siswa tunarungu sebagai sampel atau subjek penelitian.

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat yang disebut sebagai *target behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu kelas 3 di SDLB Kepanjen, Malang. Sementara itu variabel bebas dalam

penelitian ini adalah pendekatan komunikasi total. Dalam penelitian ini subjek yaitu siswa beridentitas YAH yang mengalami hambatan dalam berbahasa terutama dalam menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya. Subjek sering mengalami kesalahan ketika menjawab pertanyaan terkait isi bacaan dan kurang faham ketika ditanya tentang isi bacaan yang baru saja dia baca. Subjek dipilih berdasarkan identifikasi dan asesmen dalam kegiatan observasi. Subjek juga dipilih dengan prasarat (*pre-requisit*) subjek telah dapat membaca bahan bacaan. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa bahan bacaan, instrumen lembar wawancara, instrumen lembar penilaian dan instrumen lembar observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu teknik analisis visual dalam konsidi dan teknik analisis visual antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

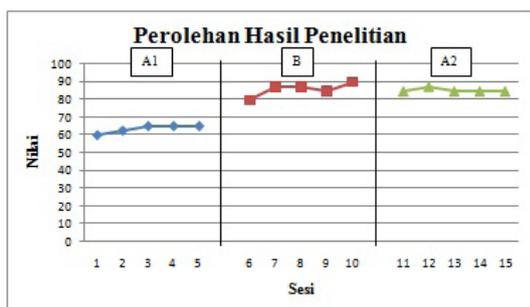
Hasil

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A, dimana A1 adalah fase *baseline*, B adalah fase intervensi atau *treatment*, dan A2 adalah fase *baseline* ke 2 yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

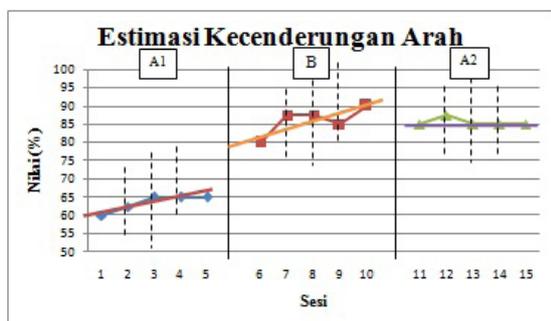
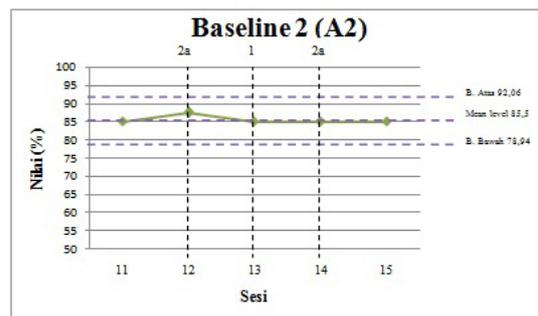
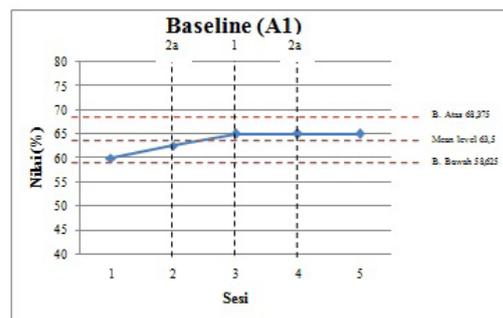
Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005:45) fase *baseline* adalah fase saat variable terikat diukur secara periodik selama sebelum diberikan perlakuan tertentu. Sedangkan fase *treatment* adalah fase saat variable terikat diobservasi atau diukur selama perlakuan diberikan. Pada fase *baseline* data diukur dan dikumpulkan selama lima sesi. Pada fase intervensi atau *treatment*, data hasil pemberian intervensi diukur dan dikumpulkan selama lima sesi. Kemudian variabel terikat diberi intervensi atau *treatment*.

Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Data kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

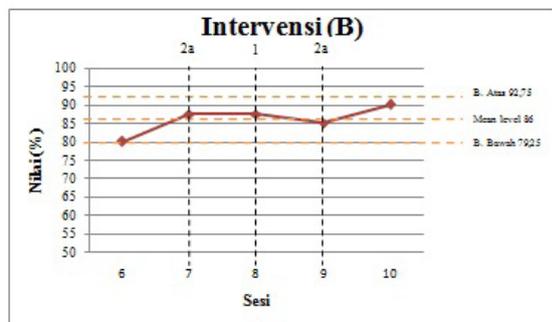


Berdasarkan grafik di atas bahwa diperoleh data kemampuan menceritakan kembali siswa tunarungu sebesar 60%, 62,5%, 65%, 65%, dan 65% pada fase *baseline* (A1), 80%, 87,5%, 87,5%, 85%, dan 90% pada fase intervensi (B), serta 85%, 87,5%, 85%, 85%, dan 85% pada fase *baseline 2* (A2).



Berdasarkan analisis grafik di atas diperoleh kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2). Estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan metode *split middle* seperti terlihat dalam grafik 2. Pada kondisi *baseline* (A1) didapat bahwa arah kecenderungan data meningkat (+), pada kondisi intervensi (B) didapat bahwa arah kecenderungan data meningkat (+), dan pada kondisi *baseline 2* (A2) bahwa arah kecenderungan data tetap (=).

Dari ketiga grafik di atas menunjukkan kecenderungan stabilitas arah pada kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2). Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa mean level pada kondisi *baseline* (A1) 63,5%. Batas atas pada kondisi *baseline* (A1) ini adalah 68,375%, dan batas bawah 58,625%. Data poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah kondisi *baseline* (A1) sebanyak lima yaitu 60%, 62,5%, 65%, 65%, dan 65%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas diperoleh hasil sebesar 100%. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005: 110), jika persentase sebesar 85-95% dikatakan data stabil. Dikarenakan perhitungan stabilitas untuk kondisi *baseline* (A1) sebesar 100%, maka data dikatakan stabil.



Selanjutnya setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa mean level pada kondisi intervensi (B) 86%. Batas atas pada kondisi intervensi (B) ini adalah 92,75%, dan batas bawah 79,25%. Data poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah kondisi intervensi (B) sebanyak lima yaitu 80%, 87,5%, 87,5%, 85%, dan 90%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas diperoleh hasil sebesar 100%, maka dikatakan data stabil.

Terakhir setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa mean level pada kondisi *baseline* (A2) 85,5%. Batas atas pada kondisi *baseline 2* (A2) ini adalah 92,06%, dan batas bawah 78,94%. Data poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah kondisi *baseline* (A1) sebanyak lima

yaitu 85%, 87,5%, 85%, 85%, dan 85%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas diperoleh hasil sebesar 100%, maka dikatakan data stabil.

Kecenderungan jejak data pada data *baseline* (A1) yaitu mengalami peningkatan, sehingga bernilai positif (+). Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) 60% - 65%. Level perubahan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada kondisi *baseline* (A1) adalah $65\% - 60\% = 5\%$ (+), artinya kemampuan menceritakan kembali siswa tunarungu dari sesi pertama sampai sesi ke lima mengalami peningkatan yaitu 5%.

Kecenderungan jejak data pada data intervensi (B) yaitu mengalami peningkatan, sehingga bernilai positif (+). Rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) 80% - 90%. Level perubahan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada kondisi intervensi (B) adalah $90\% - 80\% = 10\%$ (+), artinya kemampuan menceritakan kembali siswa tunarungu dari sesi keenam sampai sesi kesepuluh mengalami peningkatan yaitu 10%.

Sedangkan kecenderungan jejak data pada data *baseline 2* (A2) yaitu tidak mengalami perubahan, sehingga bernilai tetap (=). Rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) $85\% - 87,5\%$. Level perubahan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada kondisi intervensi (B) adalah $85\% - 85\% = 0\%$ (=), artinya kemampuan menceritakan kembali siswa tunarungu dari sesi kesebelas sampai sesi kelima belas yaitu tetap.

Pada penelitian ini variabel yang diubah adalah 1 yaitu kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) yaitu meningkat (+). Pada kondisi intervensi (B), kecenderungan stabilitasnya juga mengalami peningkatan (+), meskipun pada kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitasnya tetap. Hal ini berarti bahwa kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, diketahui bahwa perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi *baseline* (A1) dan intervensi (B) berada dalam kondisi stabil. Level perubahan pada kondisi ini yaitu 15%. Level perubahan ini diperoleh dari menghitung selisih antara data poin pertama pada kondisi intervensi (B) dengan data terakhir kondisi *baseline* (A1). Data poin pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu sebesar 80%, dan data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A1) sebesar 65%, sehingga diperoleh selisih antara keduanya yaitu 15%. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa level kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu pada kondisi *baseline* (A1) dan intervensi

(B) adalah (+) 15%, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan menceritakan kembali siswa tunarungu semakin meningkat.

Persentase overlap diperoleh dengan menghitung banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) berada pada rentang batas atas dan batas bawah dari kondisi *baseline* (A1) yang telah dihitung sebelumnya. Setelah diketahui banyaknya data poin tersebut, maka dikalikan dengan 100% sehingga diketahui besarnya persentase overlap dari penelitian. Pada penelitian ini batas atas dari kondisi *baseline* (A1) yaitu 68,375%, dan batas bawah dari kondisi *baseline* (A1) yaitu 58,625%. Pada kondisi intervensi tidak ada satupun data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah kondisi *baseline* (A1), sehingga persentase overlap dari penelitian ini adalah 0%. Semakin kecil persentase overlap, semakin baik pengaruh intervensi terhadap terget behavior. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pendekatan komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu.

Pembahasan

Pendekatan komunikasi total berusaha mendekati dari berbagai aspek atau unsur bahasa dan komunikasi, baik lewat komunikasi yang bersifat ekspresif seperti berbicara, membuat isyarat abjad jari, isyarat, mimik serta pemanfaatan sisa pendengaran lain dengan bantuan alat dan membaca. Komunikasi total merupakan proses yang melibatkan penggunaan beberapa atau semua cara komunikasi yang meliputi penggunaan sistem isyarat, abjad jari, bicara, membaca, gerak tubuh, menyimak, latihan mendengar, pantomin, menggambar dan menulis (Efendi, 1992).

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan komunikasi total yaitu penggunaan secara bersama-sama antara metode oral dan manual. Prinsip pendekatan komunikasi total yaitu komunikasi dengan keseluruhan aktivitas serta memberikan keleluasaan dan keluwesan yang disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu.

Penggunaan pendekatan komunikasi total sebagai metode pengembangan bahasa dan komunikasi siswa tunarungu dapat dipilih karena berbagai hal yaitu (a) komunikasi total tidak mengurangi kecakapan bahasa atau bicara atau membaca ucapan siswa tunarungu, (b) komunikasi total lebih memperluas kemungkinan belajar bahasa bagi siswa tunarungu (c) komunikasi total lebih meningkatkan perkembangan psikososial siswa

tunarungu, dan (d) komunikasi total memberikan perkembangan bidang akademis lainnya menjadi lebih baik (Efendi, 1992).

Penelitian pengaruh pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu kelas 3 di SDLB Kepanjen, Malang menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu pada fase *baseline* (A1) berkisar antara 60% sampai 65%. Sementara itu peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama fase intervensi (B) yaitu kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu berkisar antara 80% sampai 90%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan didukung oleh penelitian (Efendi, M. 1997. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Siswa Tunarungu Berdasarkan Pendekatan Komunikasi Total di SLB bagian B (Tunarungu). Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24 (1):40-53), yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan model program pembelajaran bahasa yang dikembangkan Sekolah Luar Biasa bagian B yang memanfaatkan pendekatan komunikasi total sebagai media komunikasi dalam proses pembelajaran ternyata cukup efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil

dari penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa tunarungu kelas 3 di SDLB Kepanjen Malang. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan mean level tiap fasenya.

Pengaruh penggunaan pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunarungu terlihat dari *overlap* antara fase *baseline* (A1) dan *intervensi* (B). Hasil data *overlap* dari *baseline* (A1) ke intervensi (B) adalah 0%. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi tersebut. Berarti tidak terdapat tumpang tindih data intervensi (B) pada fase *baseline* (A1) sehingga dapat disimpulkan intervensi berpengaruh terhadap target behavior.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran yaitu: (1) guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan komunikasi total sebagai pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan siswa tunarungu terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi bacaan, (2) mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan komunikasi total sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah yang serupa, dan (3) peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa baik dalam ruang lingkup yang tidak terbatas pada anak tunarungu saja. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh pendekatan komunikasi total terhadap kemampuan berbahasa yang lain, seperti berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, M. 1992. Pengembangan Metode Komunikasi Siswa Tunarungu. *Majalah Pendidikan*, XIX (27):107-114.
- Efendi, M. 1997. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Siswa Tunarungu Berdasarkan Pendekatan Komunikasi Total di SLB bagian B (Tunarungu). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24 (1):40-53.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadjaah, E & Sukarja, D. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sunanto, J. Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.